

Educational Transformation and Socio-cultural Change During the National Movement

Transformasi Pendidikan dan Perubahan Sosial-Budaya Pada Masa Pergerekan Nasional

Muhamad Nur Khabib ^{1a}, Ahmad Ruslan ^{2b}, Desvian Bandarsyah

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

²Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

³Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^amuhamadnurkhabib64@gmail.com

(*) Corresponding Author
 089523475845

How to Cite: Muhamad Nur Khabib ^{1a}(*) Ahmad Ruslan ^{2b}, Desvian Bandarsyah. (2021). Educational Transformation and Socio-cultural Change During the National Movement. *Santhet*, 5(2), 175-180. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:
 Revised:
 Accepted:
Keywords:
 National
 Movement,
 Educated
 People,
 Changes in
 Socio-
 Cultural
 System, and
 Education.

Abstract

This paper is made to analyze and describe how the changes that occurred before and after the national movement took place. Such as social, cultural, and educational aspects. The national movement is one of the first steps in achieving independence. Along the way, when ethical politics began to be implemented in the Dutch East Indies, changes began to occur in various sectors. The colonial government began to open up opportunities for young people to get access to education. This eventually triggered the growth and development of an educated society which became the forerunner of the driving force of the national movement. The struggle carried out by the students is to educate the lives of the indigenous people and struggle through diplomacy to strengthen the existence of the Indonesian nation. They reject the struggle through armed contact, considering the long history of this nation which has never succeeded in fighting the Colonial Government using weapons.

PENDAHULUAN

Pada masa transisi dari sistem konservatif yang dilakukan kolonial menuju apa yang disebut dengan pergerakan nasional, berbagai dinamika terjadi di dalam bangsa Hindia Belanda. Sistem yang digagas oleh partai Liberal mengenai Politik Etis atau politik balas budi yang berasal dari beberapa kritikan dari Van Deventer juga Douwes Dekker di dalam bukunya berjudul *Max Havelar*, secara tegas menentang sistem penindasan di Hindia Belanda mengingat kesejahteraan Bangsa Belanda sebagian besar berasal dari Koloni Hindia Belanda. Hal ini karena kaya akan sumber daya alam sehingga menopang hampir seluruh kebutuhan Kerajaan. Selain itu, timbulah keinginan mereka untuk membalas kontribusi Hindia Belanda dengan melalui sistem irigrasi, imigrasi, dan pendidikan.

Ketika politik etis diterapkan di Hindia Belanda, organisasi-organisasi mula berkembang di sana karena pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mempelajari studi ilmu tertentu. Pergerakan organisasi-organisasi pada masa Hindia Belanda tercatat pertama kali yang terjadi pada tahun 1908, tepatnya setelah berdirinya organisasi bernama Budi Utomo. Organisasi ini menjadi cikal bakal dari awal pergerakan nasional karena secara perlahan-lahan bisa membuat berbagai organisasi pergerakan lainnya menampilkan diri, baik yang secara radikal untuk menentang pemerintahan ataupun bersifat konservatif.

Pergerakan nasional di Indonesia menjadi salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan penduduk dan menentang sistem kolonialisme dari bangsa barat terhadap Hindia Belanda. Salah satu yang terbilang cukup revolusioner dan radikal dalam mengkritik kebijakan kolonial yaitu organisasi PNI dan PKI. Organisasi ini dipengaruhi perkembangan politik dunia terutama setelah Revolusi Bolshevik di Rusia pada tahun 1917. Bahkan, tidak hanya membuat sebuah sistem pemerintahan baru, tetapi berhasil membentuk sebuah tatanan sosial baru yang dapat memungkinkan sebuah kesetaraan dan solidaritas bersama. Hal ini membuat organisasi PNI dan PKI yang akhirnya menggagas sebuah ide baru untuk melepaskan belenggu dari kolonialisme bangsa barat menuju pada tahap masyarakat yang mandiri dalam mengatur sistem pemerintahannya sendiri. Kemandirian tersebut hanya dapat dilakukan apabila sistem kolonialisme lenyap dari Hindia Belanda. Namun, pada akhirnya organisasi ini mengalami kegagalan dalam menggagas pemikirannya karena pihak kolonial telah berhasil membubarkan PKI dan membungkam para anggotanya dengan memasukkannya ke penjara atau berpindah ke organisasi-organisasi lain. Pergerakan Nasional diartikan sebagai: "Untuk menunjukkan sifat yang lebih aktif dan penuh menanggung risiko dalam perjuangan, maka banyak para pelaku sejarah menggunakan perkataan "pergerakan nasional" dari pada "kebangkitan nasional". Walaupun sebenarnya hal itu sama tujuannya. Bahkan apabila ditinjau dari awal perjuangan untuk mencapai cita-cita nasional, organisasi pergerakan nasional pada waktu itu menggunakan istilah "insulinde" (negeri yang cantik molekul bangun dari tidurnya). Oleh karena itu, digunakan perkataan "kebangunan nasional". Yang dimaksudkan dengan negeri cantik molekul adalah Indonesia (Hindia Belanda waktu itu). Berhubung Indonesia masih dalam cengkraman penjajah, maka dikatakan masih tidur. Setelah ada organisasi pergerakan nasional, maka dikatakan "bangun dari tidurnya". Jadi rakyatnya mulai berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan". Pergerakan nasional sampai saat ini masih dikenang sebagai masa pencerahan bangsa Indonesia. Bahkan, hal ini disebut sebagai pencerahan karena rakyat Indonesia pribumi mulai diperkenankan untuk menempuh pendidikan dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang menyuarakan pembebasan terhadap sistem kolonial. Pada masa ini, perubahan dalam kebudayaan maupun pendidikan hampir secara keseluruhan rakyat pribumi dapat menikmatinya. Kejadian ini karena sebelumnya hanya beberapa masyarakat dari golongan kelas atas yang memperoleh pendidikan. Selain itu, beberapa rakyat Indonesia dapat mengenyam pendidikan misalnya Hatta dan Syahrir yang belajar di Belanda. Maka, diberlakukannya sistem pendidikan yang terbuka kepada rakyat pribumi dapat memungkinkan mereka untuk memahami bahwa apa yang dilakukan pemerintah kolonial tidak seharusnya terjadi. Hal ini secara langsung mengubah sudut pandang dan perspektif masyarakat terhadap sistem kolonialisme maupun imperialisme yang sangat menyengsarakan rakyat. Perubahan dalam sistem pendidikan pun berdampak langsung pada sistem sosial dan budaya di Hindia Belanda.

METODE

Metode penelitian yang saya gunakan yaitu menggunakan jurnal serta buku untuk dijadikan sumber dari penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PERGERAKAN NASIONAL DI HINDIA BELANDA

Memasuki sistem Ekonomi Liberal pada tahun 1870, Hindia Belanda mengalami berbagai perubahan yang cukup drastis. Perubahan tersebut dapat dilihat dari keterbukaan terhadap beberapa aspek seperti: ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Hal ini menjadikan rakyat bumiputera menerima porsi yang seutuhnya sebagai manusia, walaupun porsi tersebut masih belum dikatakan layak karena dalam praktiknya pun masih ada berbagai kesenjangan. Namun setidaknya perubahan sistem ini menjadi tahap awal bagi bangsa Indonesia untuk memahami eksistensi kemerdekaan. Langkah awal pemerintah kolonial dalam menerapkan sistem politik etis bisa memberikan pendidikan akses pendidikan kepada rakyat bumiputera. Kemudian berkembang hingga pada akhirnya mendirikan sebuah organisasi pertama yang dikenal dengan nama Budi Utomo. Organisasi ini memang tidak memiliki cita-cita untuk memerdekakan bangsa Indonesia seperti yang dilakukan PNI ataupun PKI. Namun berkat Budi Utomo, bermunculah berbagai macam jenis organisasi dengan menganut paham masing - masing yang sumbernya berasal dari Eropa. Meskipun beberapa masih kental dengan unsur-unsur budaya feodal seperti kerajaan dll.

Pada masa transisi dari pergerakan sosial juga turut mengubah paradigma masyarakat dalam memahami arti dari penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan pemerintahan kolonial. Beberapa gerakan radikal dan anti pemerintahan seperti PKI dan PNI mengajak rakyat untuk mengkritisi pemerintahan dan menolak segala bentuk penindasan yang terjadi di wilayah tersebut. Upaya-upaya itu tentu berjalan baik pada awalnya, karena masyarakat melihatnya sebagai bentuk perjuangan kolektif sebuah bangsa. Hal ini membuat pemerintahan kolonial akhirnya melihat kegiatan ini sebagai salah satu tahap awal revolusioner. Kejadian ini diperparah dengan pemberontakan PKI pada tahun 1926-1927 di beberapa pusat wilayah seperti Jakarta, Bandung, Banten dll. Oleh sebab itu segala kegiatan yang berhubungan dengan Komunisme untuk sementara waktu telah dilarang. Bahkan pemerintah kolonial meng-ilegalkan paham ataupun ideologi tersebut di Hindia Belanda. Dampak dari pelarangan ini membuat anggota-anggota Komunis untuk sementara berpecah dan bergabung dengan organisasi lain.

Melihat dari berbagai dinamika yang terjadi pada masa sebelum maupun pasca sistem politik etis, pola pikir dan nasib mereka akan persatuan mulai terbangun. Keterbukaan dalam berbagai pengetahuan wawasan yang masih maupun telah masuk dalam penelitian di Eropa mulai dapat diakses oleh beberapa pelajar di Indonesia. Perpustakaan mulai ramai dikunjungi berbagai pelajar lokal dari Hindia Belanda, tetapi hanya beberapa aktivitas para pelajar yang dibatasi. Studi lintas negara juga dimungkinkan, Pemerintah Kolonial membuka akses bagi penduduk pribumi untuk belajar di Kerajaan Belanda ataupun di luar Kerajaan. Kesempatan ini tentunya tidak disia-siakan oleh rakyat Hindia Belanda. Mereka yang memiliki kecerdasan maupun kekayaan di atas rata - rata mulai mendaftarkan dirinya untuk mengikuti pendidikan barat. Namun, eksklusifitas yang diberikan pemerintah terhadap penduduk bumiputera membuka peluang yang cukup besar bagi perkembangan organisasi dan pemahaman masyarakat mengenai kemerdekaan serta perjuangan untuk melawan sistem kolonial.

TRANSFORMASI KEBIJAKAN DAN KERESAHAN PARA KAUM TERPELAJAR TERHADAP SISTEM EKONOMI PEMERINTAH KOLONIAL.

Berkuasanya partai liberal di parlemen membuat sistem ekonomi dan politik di Hindia Belanda telah berubah untuk menyesuaikan dengan Kerajaan. Hal ini membuat berbagai penanam modal mulai berdatangan dan beramai-ramai mendirikan berbagai pabrik di daerah tersebut. Pemerintah kolonial pun akhirnya dimanjakan dengan berbagai pemasukan yang diberikan oleh para investor, sehingga kebijakan politik etis yang sebelumnya diupayakan bertabrakan dengan kepentingan para kaum pemodal karena dipengaruhi dari kapitalisme. Namun di satu sisi, masuknya kaum pemodal membuat perkembangan ekonomi Hindia Belanda meningkat cukup tinggi. Perkembangan tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi pemerintah kolonial. Mereka membangun berbagai macam infrastruktur yang berguna dalam memaksimalkan potensi sumber daya dan memperbesar jaringan distribusi dalam masyarakat. Pada akhirnya pun akses terhadap pendidikan,

pertanian serta pembangunan jalan membuat rakyat menjadi lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Selain itu, peluang ini tentunya dimanfaatkan oleh kaum bumi putera untuk mendramabaktikan dirinya kepada pemerintah kolonial sehingga mendapatkan manfaat dari sistem tersebut.

Pertumbuhan ekonomi pada masa itu memang cukup pesat. Beberapa pabrik swasta yang kepemilikannya berasal dari pemodal swasta memberikan pemasukan yang mampu menopang kegiatan kas negara. Namun dibalik semua itu, rakyat bumiputera diperlakukan layaknya alat-alat produksi. Selain itu, mereka dipaksa untuk bekerja seharian penuh dengan upah yang sangat sedikit. Tidak ada jalan lain bagi rakyat pribumi yang hanya bergantung pada pelaku usaha ataupun pemerintah, mereka sendiri tidak memiliki apa-apa untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai guna ekonomis. Keterpaksaan tersebut pada akhirnya membuat rakyat menjadi tidak mempunyai pilihan lain. Setidaknya bagi mereka bisa makan untuk hari ini sudah cukup. Sungguh miris dibalik semua kemajuan yang diberikan ternyata ditemukan adanya pengorbanan yang dilakukan pada wilayah tersebut. Hal ini membuat kaum-kaum yang mendapatkan akses terhadap pendidikan formal merasa ibadan berpikir untuk memberdayakan mereka yang tertindas dalam sistem kapitalistik. Puncak dari perjuangan melawan penindasan dan kesemena-menaan pemerintah kolonial dilatarbelakangi oleh keterbukaan akses pendidikan yang memadai. Sebelumnya para pelajar hanya berkutat pada hal-hal praktis atau memang pendidikannya dibentuk seperti itu pada masanya. Selanjutnya erapergerakan nasional membuat kaum terpelajar mulai memahami berbagai sejarah di seluruh belahan dunia beserta peradabannya. Mulai dari Yunani kuno, abad pertengahan, masa pencerahan hingga revolusi Perancis. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial membuat para kaum terpelajar membaca sejarah dan mencoba untuk membawa serta menerapkan pemikiran tersebut di Hindia Belanda. Alhasil dari beragamnya pemikiran itu direpresentasikan dalam bentuk organisasi-organisasi seperti Budi Utomo merupakan peletak dasar pergerakan melalui pendidikan. Untuk menciptakan masyarakat yang maju dan memperbaiki kondisi masyarakat, pendidikan merupakan salah satu aspek penting. Hasilnya adalah perubahan terhadap kondisi sosial termasuk di dalamnya organisasi mengalami perkembangan yang cukup drastis. PKI, Masyumi, PNI dan sebagainya menjadi salah satu contoh upaya memajukan pendidikan. Organisasi-organisasi ini memang saling berbenturan satu sama lain. Misalnya ideologi komunis dengan nasionalis, begitu pula dengan islamisme milik masyumi. Saling bertentangan ataupun bertabrakan satu dengan yang lainnya. Namun tujuan didirikannya organisasi itu tentu dalam upaya untuk membebaskan diri dari belenggu pemerintah kolonial dan kemerdekaan secara penuh. Walaupun dalam perjalanannya konflik tetap tidak dapat dihindarkan, tetapi bukan berarti asas-asas perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan luput begitu saja.

Perjuangan kaum terpelajar dalam menegakan eksistensi kebangsaan mendapat ancaman dari pemerintah kolonial. Pergerakan yang dilakukan kaum terpelajar cenderung sembunyi-sembunyi guna menghindari tentara kompeni yang mengintai setiap saat. Salah satu upaya progresif dari kaum terpelajar sebagai langkah awal perjuangan adalah dengan mendirikan pergerakan-pergerakan yang bersifat kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Ambon* dan sebagainya. Pergerakan ini mendapatkan dukungan penuh dari kaum pemuda ataupun golongan tua. Alhasil dari pergerakan ini diupayakan lah sebuah pertemuan untuk menentukan nasib bangsa dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam sumpah ini para pemuda yang berkumpul mencoba untuk menyelesaikan sengketa internal ketika bangsa ini berdiri, yaitu ras, etnis, dan dikumandangkanlah lagu nasional melalui instrumen biola yang dibawakan oleh W.R Supratman.

Tapi ada salah satu akar permasalahan yang cukup penting dan tidak mungkin untuk dilupakan, yaitu feodalisme yang masih cukup kental di beberapa daerah. Akar dari feodalisme ini cukup sulit bahkan mustahil untuk dihilangkan mengingat tentang kejayaan di masa lampau yang selalu diobsesikan para raja-raja setempat. Maka tantangan pertama yang harus dibenahi adalah sikap feodal dan aristokrat di setiap tempat dan di beberapa daerah. Untuk menghilangkan sikap obsesif tersebut perlu dilakukannya perubahan secara kualitatif terhadap pendidikan terutama bagi

generasi-generasi muda yang akan bertanggung jawab setelah kemerdekaan dapat diraih. Namun masalahnya adalah setiap daerah di Hindia Belanda cukup beragam dan sangat kompleks untuk setidaknya merubah pola pikir masyarakatnya. Etnosentrisme masih mengakar sehingga upaya untuk mencapai persatuan dan mendirikan sebuah negara yang multikultural terbilang sulit. Kaum terpelajar mencoba untuk memberikan akses pendidikan di daerah-daerah terpencil guna mengubah pola pikir masyarakat sekaligus memajukan pendidikan setidaknya cukup sampai baca tulis. Masalah ini pada akhirnya tidak pernah bisa terselesaikan, bahkan sampai kemerdekaan tercapai masyarakat masih menjunjung tinggi etnis dan agama mereka masing-masing.

GAGASAN MENGENAI KEBANGSAAN DAN UPAYA KAUM TERPELAJAR DALAM MENENTUKAN NASIB BANGSA

Pada saat penentuan kemerdekaan dilaksanakan ketika sumpah pemuda, para pelajar dari berbagai daerah mengupayakan perubahan yang progresif. Perubahan tersebut akan menentukan pola pikir dan keberlangsungan bangsa setelah para penjajah meninggalkan bangsa ini. Bangsa ini harus dibentuk berdasarkan corak dan ragam yang asli yang unsur-unsur ke-Timuran-nya tidak hilang ataupun terlupakan. Tentu mereka sangat memahami dan mengetahui berbagai macam pemikiran yang ada di Eropa karena sebagian dari mereka belajar di sana. Identitas Timur menjadi penyokong utama dalam landasan bangsa. Selebihnya hanyalah alat untuk mendukung eksistensi bangsa dalam ranah internasional. Kemerdekaan juga harus diraih secara penuh. Untuk mencapai Merdeka secara penuh, Tan Malaka yang dikenal sebagai bapak republik menuliskan dalam bukunya yang berjudul Merdeka Seratus Persen, "bahwa kemerdekaan bangsa ini tidak boleh ada tawar-menawar. Kemerdekaan harus diraih tanpa negosiasi apapun, bahkan terhadap bangsa yang memiliki kedekatan terhadap bangsa ini". Upaya ini tentu terbilang sulit untuk diwujudkan mengingat bangsa yang nantinya akan terbentuk pasti membutuhkan dukungan dari bangsa lain. Begitu pula ketika kemerdekaan sudah diraih sebuah bangsa perlu perdagangan dan kerja sama regional, bilateral, dan internasional dengan negara lain, tapi bila kemerdekaan bangsa ini tidak diakui maka akan sangat sulit mendorong beberapa sektor yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Cara kaum terpelajar melihat bangsa dan menentukan ke arah mana bangsa ini bergerak terbilang visioner. Hal ini tentu tidak mereka pikirkan jika lalu perjuangan yang dilakukan adalah mengangkat senjata, tentu bukan berarti perjuangan angkat senjata tidak berkontribusi juga dalam kemerdekaan. Namun sebagian besar dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bergantung pada upaya para kaum terpelajar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Eksistensi bangsa sampai saat ini bertahan karena kecerdasan para pendiri bangsa menggagas konsep mengenai berbangsa dan bernegara. Masalah-masalah seperti separatisme, fundamentalis, rasisme, diskriminasi dapat diatasi atau setidaknya lebih dahulu di mitigasi oleh mereka. Perjuangan melalui gagasan dan konsep kenegaraan di Indonesia tidaklah cukup mudah mengingat keberagaman dan kemajemukan yang ada di negara ini sangat beragam dan kompleks.

PENUTUP

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk memajukan sebuah bangsa. Pergerakan nasional membuktikan dengan adanya pendidikan, Indonesia mampu melepaskan diri dari belenggu bangsa asing. Penjajahan membuat bangsa ini mengalami sebuah kegelapan dan kebodohan yang cukup panjang. Sejarah Indonesia pada masa awal kedatangan para penjajah, hingga penghujung awal abad ke-20 masih di bawah belenggu para kaum penjajah. Pada akhirnya mengalami perubahan yang cukup pesat ketika pergerakan nasional dan berdirinya berbagai macam organisasi-organisasi. Peran organisasi sebagai kontributor kemajuan pendidikan dan perubahan terhadap budaya dan keadaan sosial masyarakat dapat dirasakan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2018). Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Yayasan Bung Karno.
- Ahmadin. (2015). *Sejarah pergerakan nasional indonesia*. 1–2.
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. (2020). Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional di Indonesia (1900-1942) dari Sudut Pandang Novel Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187–196.
<https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21675>
- Imsawati, D. N. (2017). The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928. *Jurnal Historica*, 1(2), 277–292.
- Kartodirdjo, S. (2000). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. 58.
- Kuntowijoyo. (2004). Raja, priyayi, dankawula Surakarta, 1900-1915. Ombak.
- Malaka, T. (2017). Menuju Merdeka 100persen. Narasi.
- Pamungkas, D. B. (2010). Buruh Bergerak; Semaun dan Suryopranoto dalam Perjuangan Gerakan Buruh 1900-1926. Universitas Sanata Dharma.
- Sanjaya, A. (2001). Pendidikan Modern Pribumi Masa Pergerakan Nasional.
- TEMPO. (2010). Seri Buku TEMPO:
Bapak Bangsa Sjahrir. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).